

Madara_Uchiha_dalam_Seri_Na ruto_Analisis_Multidisipliner_Ka rakter_Antagonis_melalui_Pers pektif_Psiko-1737476321078

by By Turnitin

Submission date: 21-Jan-2025 11:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 2568362213

File name: r_Karakter_Antagonis_melalui_Perspektif_Psiko-1737476321078.docx (104.26K)

Word count: 2562

Character count: 17667

Research Article/Review Article/...Article

Madara Uchiha dalam Seri Naruto: Analisis Multidisipliner Karakter Antagonis melalui Perspektif Psikologi, Politik, dan Naratif

Ahmad Rosikhul Fahmi^{1*}, M. Luthfi Luqman Al Mustofa²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Email ahmadarrosikhulfah@gmail.com

Received: ..., ...; Revised: ..., ...; Accepted: ..., ...

Available online: ..., ...; Published: ..., ...

Abstract

This study is to examine the character of Madara Uchiha in the Naruto series via a multidisciplinary lens, incorporating psychological, political, and narrative theories. Madara Uchiha, as the principal antagonist, epitomizes the intricacies of idealism versus reality, with his aspiration to establish peace through ultimate power illustrating profound internal and exterior conflicts. This study employs a descriptive qualitative analysis to elucidate the interplay between storytelling, political philosophy, and psychological theory in the evolution of Madara's character. The research indicates that Madara's philosophy of peace, which prioritizes complete control over free will, is connected to Nietzsche's concept of the desire to power and Machiavellian ideals. Madara's internal struggle, shaped by historical trauma, is interpreted through Freudian conflict theory, but his exterior confrontation with Hashirama and the shinobi world is examined via Marx's social conflict theory. This study illustrates how Madara embodies broader aspects of power and knowledge, in alignment with Foucault's theory, and how this character influences the dynamics of Naruto's story. These findings enhance the examination of fictional characters and their significance to societal and political matters.

Keywords: Character analysis; Internal and external conflicts; Philosophy of peace

How to cite (APA): Author (2021). Title. *IZUMI*, Volume(Issue no), page.

<https://doi.org/10.14710/izumi.vol.no.page>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.vol.no.page>

1. Pendahuluan

Seri Naruto karya Masashi Kishimoto adalah salah satu manga dan anime paling terkenal yang mencakup tema-tema kompleks seperti persahabatan, perjuangan, dan konflik antara kebaikan dan kejahatan. Dalam dunia yang penuh dengan ninja, masing-masing karakter memiliki latar belakang dan kekuatan unik, yang disajikan melalui teknik-teknik ninja yang menggambarkan pertumbuhan pribadi serta ideologi mereka (Dewi, 2015). Salah satu karakter yang menonjol dalam seri ini adalah Madara Uchiha, seorang ninja legendaris yang menjadi simbol dari kekuasaan dan visi perdamaian yang terdistorsi. Madara bukan hanya

seorang antagonis biasa, tetapi juga refleksi dari banyak tema besar yang diangkat oleh Naruto, seperti keinginan untuk mengubah dunia, perjuangan melawan takdir, dan harga yang harus dibayar untuk mewujudkan impian tersebut. Dalam hal penokohan, Madara dihadirkan dengan latar belakang yang penuh trauma, persaingan politik, serta pandangan filosofi yang jauh lebih dalam tentang kekuasaan dan perdamaian. Teknik-teknik yang digunakan oleh Madara, seperti Tsukuyomi Abadi dan Rinnegan, menggambarkan kekuatan dan kontrol yang ia inginkan atas dunia shinobi, sekaligus menciptakan ruang untuk eksplorasi konflik internal yang ia hadapi sepanjang hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai karakter Madara Uchiha dengan menganalisis konflik internal dan eksternal yang ia alami, serta bagaimana filosofi perdamaian yang ia anut membentuk tindakannya dalam naratif *Naruto*. Harapan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana Madara sebagai karakter tidak hanya berperan dalam konflik dengan tokoh utama, tetapi juga membawa pembelajaran moral dan filosofi dalam naratif tersebut (Nurhidayati, 2018). Realita yang ada dalam cerita memperlihatkan Madara sebagai individu yang terjebak dalam konflik internal yang mendalam, serta sistem sosial yang tidak adil, yang membentuk pandangannya tentang perdamaian (Zúñiga-Reyes, 2020). Madara, yang berasal dari klan Uchiha, terlahir dengan tujuan untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik, namun ia malah jatuh ke dalam cara-cara yang penuh kekerasan dan manipulasi. Dalam hal ini, realitas Madara adalah gambaran tentang bagaimana sebuah niat mulia bisa terdistorsi oleh kekuatan dan pengalaman traumatis yang mengubah cara pandangnya terhadap dunia.

Penelitian ini juga memperlihatkan research gap, yaitu kurangnya analisis yang menggabungkan teori psikologi, politik, dan naratif dalam memahami karakter Madara. Sebagian besar kajian yang ada lebih terfokus pada karakterisasi dan peran antagonis dalam cerita *Naruto* secara umum, namun belum banyak yang menghubungkan teori-teori sosial dan filosofi dengan tindakan dan keputusan yang diambil oleh Madara secara mendalam. Hal ini menciptakan ruang untuk pendekatan yang lebih holistik, yang akan menggabungkan teori konflik psikologis Freudian, teori konflik sosial Marx, filosofi politik Machiavelli, dan teori power/knowledge Foucault dalam satu kesatuan analisis yang menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan

analisis multidisipliner yang menghubungkan karakter Madara dengan teori-teori utama yang relevan.

Urgensi dan kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana karakter antagonis dalam fiksi, khususnya Madara Uchiha, bisa memperkaya pemahaman kita tentang tema-tema moral dan sosial dalam sebuah narasi. Dengan menggali lebih dalam konflik batin Madara dan filosofi yang ia anut, penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana Madara menjadi simbol dari pertarungan antara kekuasaan dan moralitas. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap studi karakter dalam fiksi, serta pengaruhnya terhadap pemahaman kita tentang kekuasaan, konflik, dan kedamaian dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan menganalisis karakter Madara, penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika naratif dalam karya fiksi besar dan relevansinya terhadap isu-isu kontemporer dalam Masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis tema perdamaian dan konflik dalam karakter Madara Uchiha dari seri *Naruto* karya Masashi Kishimoto. Dengan pendekatan analisis struktural, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis elemen-elemen struktural naratif yang membentuk karakter Madara, terutama fokus pada dinamika konflik dan evolusi karakter sepanjang seri (Sardana et al., 2023). Sumber data utama meliputi transkrip dialog, adegan kunci, dan deskripsi adegan yang diambil secara purposive dari manga dan anime untuk menggali lebih dalam peran dan pengaruh Madara dalam narasi. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi bab dan episode relevan, yang diikuti oleh transkripsi dan pengkodean elemen naratif yang berkaitan dengan karakter Madara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang memungkinkan identifikasi bagaimana setiap adegan dan dialog berkontribusi pada pengembangan tema yang diteliti. Dalam analisis ini, fokus diberikan pada bagaimana interaksi dan keputusan Madara menginformasikan dinamika hubungan karakter dan perkembangan struktural cerita, serta bagaimana konflik internal dan eksternalnya berkontribusi pada tema perdamaian dan konflik dalam naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini fokus pada karakter Madara Uchiha dalam seri *Naruto*, dengan tujuan mengkaji bagaimana naratif dan karakteristiknya menggali tema-tema perdamaian, konflik, dan moralitas. Analisis ini menggunakan transkrip yang mencakup interaksi dan dialog Madara untuk memahami kompleksitas karakternya serta pengaruhnya terhadap naratif secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya melihat Madara sebagai antagonis, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan dilema moral, sosial, dan eksistensial (Sugiyono, 2018). Tema perdamaian yang ingin ia capai sangat berkaitan dengan pertanyaan besar tentang metode dan tujuan, yang mencerminkan konflik internal dan eksternal yang mendalam. Dengan meneliti Madara secara holistik, kita dapat memahami lebih jauh tentang bagaimana karakter ini membentuk dinamika cerita dalam *Naruto* dan bagaimana ia menjadi cerminan dari tema-tema universal yang masih relevan dalam konteks sosial dan politik dunia nyata.

1. Konflik Internal dan Eksternal

Madara Uchiha

Madara Uchiha adalah cerminan dilema antara aspirasi idealis dan realitas destruktif. Konflik internalnya dapat dianalisis melalui teori konflik psikologis Freudian, di mana keinginan instingtif untuk menciptakan perdamaian tanpa konflik berbenturan dengan superego yang mencakup norma moral dunia shinobi, serta

ego yang mencoba mengatasi realitas perang yang terus-menerus. Dalam konteks ini, Madara menggambarkan konflik batin yang khas dari individu yang terjebak dalam peranannya di dunia yang penuh dengan kekerasan (Demaegdt, 2015). Keinginan Madara untuk menciptakan dunia tanpa penderitaan berakar pada trauma kehilangan saudara-saudaranya, namun metode yang ia pilih menunjukkan ketidakseimbangan antara ketiga elemen ini, yang mengarah pada pendekatan ekstrem dan manipulatif dalam mencapai tujuannya. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana ketegangan antara impuls pribadi dan tanggung jawab sosial dapat menghasilkan pilihan yang berbahaya dan destruktif.

Di sisi lain, konflik eksternal Madara dengan Hashirama dan dunia shinobi dapat dianalisis menggunakan teori konflik sosial Karl Marx, yang menyoroti bagaimana konflik antar kelompok sering kali muncul akibat perebutan kekuasaan. Madara, sebagai perwakilan klan Uchiha, berusaha melawan dominasi sistem yang ia anggap tidak adil, yang diwakili oleh Hashirama dan desa Konohagakure (Llorente, 2021). Namun, perjuangan ini justru memperburuk siklus kekerasan yang ingin ia hentikan. Dalam teori Marx, konflik sosial bukan hanya sekadar pertentangan antara individu, tetapi juga perwujudan dari ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat. Madara melambangkan kelas yang tertindas, berusaha mengubah struktur kekuasaan melalui metode yang lebih revolusioner namun tetap merusak. Dengan demikian, konflik eksternal Madara memperlihatkan bagaimana ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dapat memicu kekerasan yang berlarut-larut (Marx & Engels, 2019).

2. Filosofi Madara tentang

Perdamaian

Madara percaya bahwa perdamaian hanya dapat tercapai melalui kontrol total atas kehendak bebas, suatu pandangan yang sejajar dengan teori kehendak untuk kekuasaan dari Friedrich Nietzsche (Lewin,

2024). Dalam pandangan Nietzsche, kekuasaan adalah motif utama manusia, dan Madara mewujudkan ini melalui rencananya, Tsukuyomi Abadi, yang memberikan ilusi dunia yang sempurna. Nietzsche berpendapat bahwa manusia berusaha untuk mencapai potensi tertinggi mereka melalui penguasaan terhadap diri dan dunia sekitar, namun Madara mengambil langkah yang ekstrem dengan berusaha mengendalikan pikiran dan perasaan orang lain (Lemm, 2021). Hal ini menimbulkan pertanyaan etis: apakah perdamaian yang dihasilkan dari penghapusan kebebasan masih dapat dianggap sebagai perdamaian sejati? Dari sudut pandang Nietzsche, tindakan Madara adalah manifestasi dari keinginan untuk membentuk dunia yang sesuai dengan visinya, tetapi dalam proses tersebut, ia mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dasar.

Filosofi Madara juga mencerminkan prinsip-prinsip realisme politik Machiavelli, di mana tujuan mulia (perdamaian) membenarkan cara-cara yang kejam dan manipulatif. Dalam konteks ini, Machiavelli berpendapat bahwa pemimpin yang efektif harus siap menggunakan kekuasaan secara pragmatis dan sering kali tanpa memperhatikan norma moral (Qomariyah, 2024). Keputusan Madara untuk mengorbankan kebebasan individu demi perdamaian global menunjukkan bagaimana pragmatisme politik bisa bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dalam pandangan Madara, perdamaian yang abadi adalah harga yang harus dibayar untuk mengakhiri penderitaan, dan oleh karena itu, ia merasa bahwa segala tindakan yang diambil demi tujuan ini sah, meskipun mengorbankan kebebasan. Madara memilih jalan ini karena keyakinannya bahwa manusia secara inheren lemah dan tidak mampu menciptakan perdamaian melalui kebebasan. Namun, filosofi ini juga menunjukkan keterbatasan pandangan politik Madara, di mana ia menutup mata

terhadap potensi kebaikan dalam kebebasan dan otonomi individu (Falcão, 2023).

3. Dampak Madara terhadap Naratif Naruto

Madara, sebagai antagonis utama, memainkan peran penting dalam membentuk narasi Naruto (Zúñiga-Reyes, 2020). Berdasarkan teori naratif Roland Barthes, kehadiran Madara menciptakan enigma dalam cerita. Pilihan-pilihannya, meskipun tampaknya jelas, sering kali membawa audiens pada ketegangan moral, yang mempertanyakan apakah metode yang digunakan Madara benar-benar salah jika tujuannya adalah perdamaian. Barthes berpendapat bahwa narasi modern sering kali membingungkan audiens dengan menggambarkan karakter-karakter dalam cara yang lebih ambigu dan kompleks, yang memaksa penonton untuk aktif berpartisipasi dalam interpretasi cerita (Hakim, 2023). Dalam hal ini, Madara bukan hanya antagonis, tetapi juga seorang karakter yang mengajak pemirsa untuk merenung tentang moralitas dan tujuan yang lebih besar.

Hubungan antara Madara dan Hashirama dapat dianalisis melalui dialektika Hegelian, di mana konflik antara tesis (visi idealis Hashirama tentang perdamaian melalui kerja sama) dan antitesis (visi Madara tentang perdamaian melalui kontrol total) menghasilkan sintesis dalam bentuk kedamaian yang akhirnya tercapai oleh generasi berikutnya (Tumanggor & Prasanti, 2019). Dialektika ini menunjukkan bahwa konflik yang tampaknya destruktif justru menjadi katalis untuk evolusi sosial dan politik. Dalam konteks ini, konflik Madara dan Hashirama bukan hanya persoalan pribadi mereka, tetapi simbol dari perbedaan ideologi yang lebih besar, yang pada akhirnya membentuk struktur sosial dunia shinobi (Hage, 2020). Hegel berargumen bahwa konflik antar ideologi yang berbeda tidak hanya menyebabkan perpecahan, tetapi juga mendorong perkembangan dan kemajuan dalam masyarakat. Madara dan Hashirama,

meskipun saling bertentangan, berkontribusi pada pemahaman yang lebih kompleks tentang perdamaian yang dicapai di akhir cerita.

Melalui tindakan dan filosofinya, Madara mencerminkan kompleksitas kekuasaan dan kontrol yang digambarkan dalam teori power/knowledge oleh Michel Foucault (Foucault, 2021). Dengan mencoba mengontrol seluruh dunia melalui Tsukuyomi, Madara tidak hanya berusaha menciptakan perdamaian, tetapi juga merebut kendali penuh atas narasi dan kebenaran dunia shinobi. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tidak hanya terwujud dalam tindakan fisik atau politik, tetapi juga dalam penguasaan atas pengetahuan dan kebenaran. Madara, melalui kekuasaan yang ia raih, berusaha mengatur kenyataan itu sendiri, menciptakan dunia yang sesuai dengan visinya. Usahnya ini mencerminkan bagaimana kekuasaan tidak hanya menekan, tetapi juga menciptakan realitas. Dengan demikian, Madara adalah contoh karakter yang bukan hanya mencari dominasi fisik, tetapi juga berusaha merebut kontrol atas cara kita memahami dunia dan diri kita sendiri.

Pada tingkat yang lebih personal, kepribadian Madara dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Jungian, di mana persona—citra Madara sebagai pemimpin yang kuat—berlawanan dengan bayangannya—trauma dan ketakutannya yang mendalam. Jungian view ini mengungkapkan bahwa persona seringkali digunakan untuk menyembunyikan aspek-aspek yang lebih gelap dalam diri individu (Brewster, 2018). Madara menggunakan persona ini untuk menutupi rasa tidak aman dan kesepiannya, menunjukkan bagaimana konflik internal dapat memengaruhi tindakan eksternal seseorang. Madara adalah sosok yang terlihat kuat, tetapi di balik itu terdapat ketakutan mendalam akan kehilangan dan trauma masa lalu yang tidak pernah sepenuhnya sembuh. Dengan demikian, tindakan Madara bisa dilihat sebagai respons terhadap bayangannya

yang lebih dalam, yang tidak pernah dapat diatasi meskipun ia berusaha mengendalikan dunia.

4. Simpulan

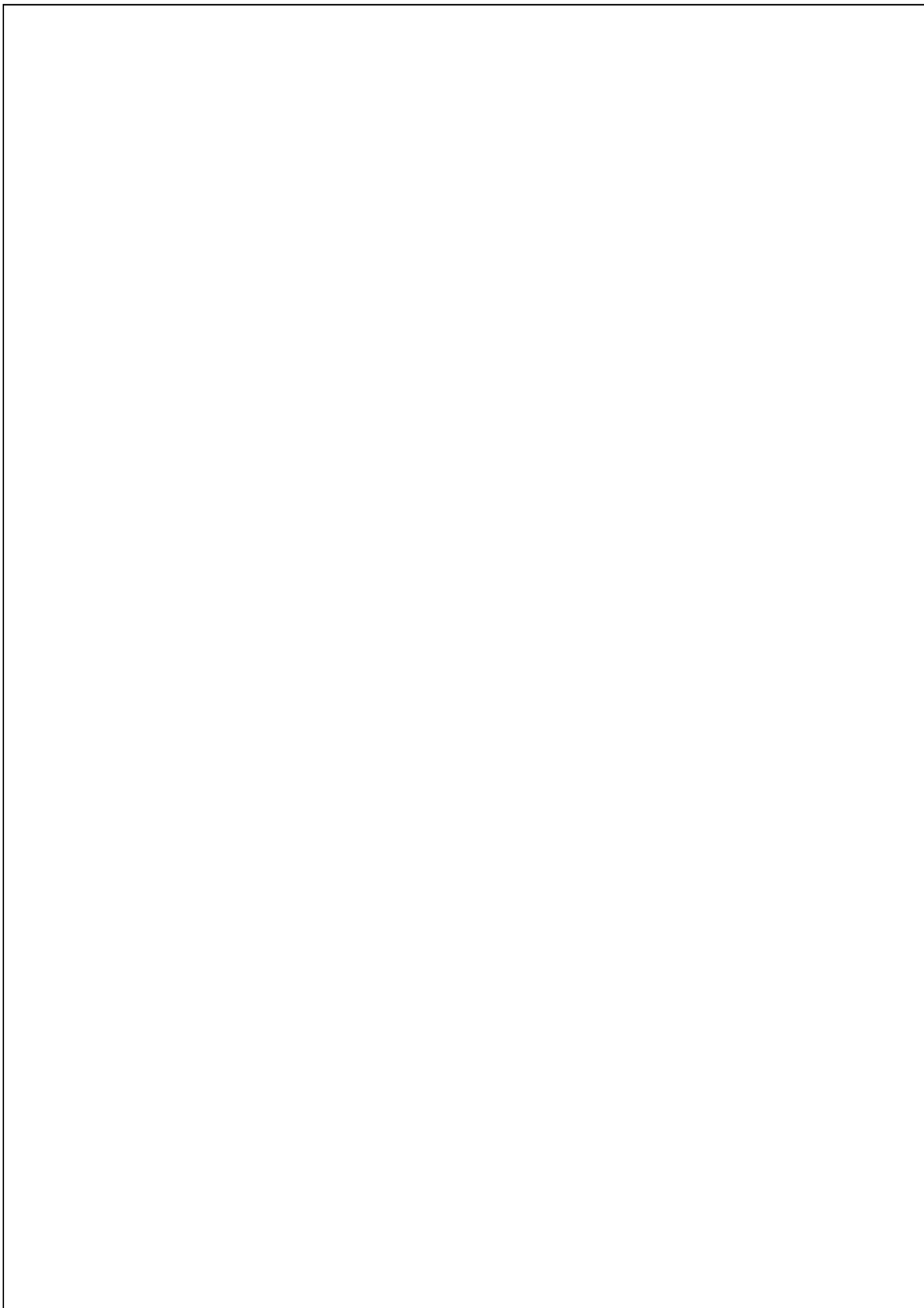
Penelitian ini berhasil mengungkap kompleksitas karakter Madara Uchiha dalam *Naruto* dengan memanfaatkan pendekatan multidisipliner, yang menggabungkan teori psikologi, politik, dan naratif untuk mengeksplorasi konflik internal dan eksternal yang membentuk tindakannya. Madara, yang awalnya dilihat sebagai antagonis, ternyata mencerminkan dilema moral dan sosial yang lebih besar, khususnya terkait dengan isu kekuasaan, perdamaian, dan keadilan. Konflik internalnya, yang berfokus pada ketegangan antara niat baik untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan cara-cara ekstrem yang ia pilih, menggarisbawahi proses psikologis yang mendalam. Sementara itu, konflik eksternalnya menghubungkan perjuangan kelompok tertindas dengan ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Filosofi Madara mengenai perdamaian melalui kontrol total atas kebebasan individu, yang terinspirasi oleh teori Nietzsche dan Machiavelli, mengundang perenungan etis tentang batasan antara kedamaian dan kebebasan.

Melalui penelitian ini, Madara muncul tidak hanya sebagai simbol kekuasaan dan kehancuran, tetapi juga sebagai karakter yang memperjuangkan visi idealis meskipun dengan cara-cara yang penuh kekerasan dan manipulasi. Konflik-konflik yang ditimbulkan, baik internal maupun eksternal, menunjukkan bahwa karakter fiksi dapat berfungsi sebagai cermin untuk memahami isu sosial dan psikologis yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam studi karakter antagonis dalam fiksi, serta membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai pengaruh naratif terhadap pemahaman kita tentang kekuasaan, moralitas, dan

perdamaian dalam masyarakat kontemporer.

Referensi

- Brewster, F. (2018). Archetypes of the collective unconscious. In *Archetypal Grief*.
<https://doi.org/10.4324/9781315222998-1>
- Demagdt, C. (2015). Freudian doubt: Between obsession and mental work. *Evolution Psychiatrique*, 80(1).
<https://doi.org/10.1016/j.evopsy.2014.01.007>
- Dewi, N. K. J. (2015). Kehidupan Tokoh Naruto Sebagai Ninja Dalam Manga Naruto Karya Masashi Kishimoto. *Humanis: Jurnal of Art and Humanities*, 10(3).
- Falcão, L. (2023). Machiavelli and the origin of the political communities. *Trans/Form/Acao*, 46(1).
<https://doi.org/10.1590/0101-3173.2023.v46n1.p149>
- Foucault, M. (2021). Discipline and punish: The birth of the prison (an excerpt). In *Coronavirus, Psychoanalysis, and Philosophy: Conversations on Pandemics, Politics and Society*.
<https://doi.org/10.4324/9781003150497-3>
- Hage, M. Y. (2020). KRITIK SEBAGAI METODE DALAM ILMU SOSIAL: Sifat Realistik dan Relevansi Bagi Praksis Pembentukan Hukum. *Jurnal Hukum Proyuris*, 2(1).
- Hakim, F. N. (2023). Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual. In *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*.
- Lemm, V. (2021). Nietzsche and Posthumanism. In *Araucaria* (Issue 46).
<https://doi.org/10.12795/ARAUCARIA.2021.I46.14>
- Lewin, M. (2024). Nietzsche Was No Perspectivist. *Philosophies*, 9(1).
<https://doi.org/10.3390/philosophies9010009>
- Llorente, R. (2021). Class Consciousness and Ideology in the Communist Manifesto. *Critique (United Kingdom)*, 49(1–2).
<https://doi.org/10.1080/03017605.2021.1934079>
- Marx, K., & Engels, F. (2019). The Communist Manifesto. In *Ideals and Ideologies: A Reader, Eleventh Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9780429286827-43>
- Nurhidayati. (2018). Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*.
- Qomariyah, N. (2024). Perspektif Ideologi dan Kekuasaan (Telaah Historis Pemikiran Niccolo Machiavelli). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(3).
<https://doi.org/10.30998/herodotus.v6i3.15729>
- Sardana, N., Shekoohi, S., Cornett, E. M., & Kaye, A. D. (2023). Qualitative and quantitative research methods. In *Substance Use and Addiction Research: Methodology, Mechanisms, and Therapeutics*.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-323-98814-8.00008-1>
- Sugiyono. (2018). Analisa Data Penelitian Kualitatif. *Oxford Art Online*.
- Tumanggor, L. M. N., & Prasanti, V. A. P. (2019). Seni, politik, dan dialektika hegel. *Seni Politik Dan Daeliktika Hegel*, 1(1).
- Zúñiga-Reyes, D. G. (2020). Conjunción de géneros narrativos en Naruto. *Neuróptica*, 1.
https://doi.org/10.26754/ojs_neuroptica/neuroptica.201914326



Madara_Uchiha_dalam_Seri_Naruto_Analisis_Multidisipliner... 1737476321078

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper

9%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 17 words

Madara_Uchiha_dalam_Seri_Naruto_Analisis_Multidisipliner_K 1737476321078

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
